

ABSTRAK

Melfa Nurramasari. 2009. Kepengarangan Yetti A. KA (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra). Skripsi. Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Sastra Universitas Andalas. Padang. Pembimbing I, Dra. Armini Arbain, M. Hum dan Pembimbing II, Drs. Fadlillah, M. Si.

Penelitian ini mengungkapkan latar belakang kehidupan Yetti A. KA dan sejauh mana latar belakang Yetti A. KA mempengaruhi hasil karya-karyanya. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji latar belakang sosial kehidupan Yetti A. KA mulai dari ia kecil sampai menjadi seorang pengarang dan seberapa erat hubungannya dengan karya yang dihasilkannya.

Untuk menganalisis latar sosial kehidupan pengarang, penulis menggunakan kajian sosiologi sastra. Kajian sosiologi sastra yang dipilih ialah kajian sosiologi pengarang untuk menganalisis lebih jauh tentang latar sosial kehidupan pengarang. Metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan ialah melakukan wawancara langsung dengan pengarang, mengklasifikasikan data, kemudian menganalisis data dengan pendekatan sosiologi sastra. Perspektif sosiologi sastra yang digunakan adalah perspektif biografis yang berhubungan dengan *life story* seorang pengarang dan latar belakang sosialnya.

Dari analisis terhadap latar sosial kehidupan Yetti A. KA dan hubungannya dengan karya, diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar karya-karya Yetti A. KA menyetengahkan perempuan sebagai tema sentral dalam karya-karyanya. Namun ia tidak murni mengangkat feminis dalam karyanya. Sedangkan hubungan yang terjalin antara karya dan latar sosial kehidupannya sangat erat. Hal ini diperkuat dengan hadirnya karya-karya Yetti yang terinspirasi dari kehidupan pribadi dan orang-orang terdekatnya.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hadirnya sebuah karya sastra tidak terlepas dari peran seorang pengarang, tanpa adanya pengarang maka tidak akan ada karya sastra. Eneste (1983: vii) menyatakan bahwa untuk menghasilkan sebuah karya sastra diperlukan proses yang panjang, mulai dari dorongan untuk menulis, menemukan ide, proses menggarap ide tersebut sampai pada hasil penciptaan yang berupa karya sastra.

Suatu karya sastra lahir dari penghayatan, imajinasi dan pengalaman pengarang. Dari kreatifitas tersebut, maka pengarang menuangkan ide-idenya lewat karya sastra. Penggarapan ide menjadi sebuah karya sastra yang utuh bukanlah sesuatu yang mudah, diperlukan kejelian, kreatifitas, daya khayal dan imajinasi pengarang.

Setelah sekian lama bergulat dengan ide-ide dan imajinasi yang dipadukan dengan kreatifitas pengarang, maka hadirilah sebuah karya. Akan tetapi berhasilnya seorang pengarang dalam menyelesaikan karyanya, bukan berarti ia juga meraih keberhasilan dalam menghasilkan sebuah karya sastra yang bermutu. Acapkali setelah seorang pengarang menyelesaikan karyanya, ia menemukan bagian-bagian yang merupakan kekurangan dari karya tersebut. Seringkali untuk menghasilkan sebuah karya sastra, seorang pengarang membutuhkan waktu sehari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun lamanya untuk menghadirkan karya sastra tersebut ke hadapan publik.

Karya yang dihadirkan kepada publik tersebut seringkali merupakan hasil pengulangan (daur ulang) setelah dikoreksi sesaat setelah menyelesaikannya. Begitu

panjang waktu yang dibutuhkan oleh seorang pengarang untuk menghadirkan sebuah karya yang belum tentu diterima oleh publik. Berbagai usaha dikerahkan untuk menghadirkan sebuah karya sastra yang sarat dengan pengetahuan baik tentang alam, masyarakat maupun manusia itu sendiri. Akan tetapi fenomena yang terjadi saat ini, sebuah karya sastra yang dihasilkan oleh seorang pengarang mampu mengalahkan superioritas pengarang terhadap karyanya.

Seorang pembaca tidak akan bertanya tentang apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh penulisnya. Ia menafsirkan sendiri karya itu berdasarkan informasi dari karya itu saja. Dengan begitu, perkembangan teknologi menyebabkan penulisnya menjadi impersonal. Ia menjadi terpisah dari karyanya, dengan karyanya hidup sendiri (Junus, 1985: 13).

Hal ini berarti pembaca tidak terikat lagi dengan latar sosial pengarang sebagai pembentuk dalam penciptaan suatu karya yang hidup dan sarat dengan tatanan kemasyarakatan, padahal latar belakang belakang sosio-budaya pengarang dapat dianggap bertanggungjawab terhadap kewujudan dan keadaan karyanya (ibid: 2).

Masyarakat yang menghidupi seorang pengarang dengan sendirinya akan melahirkan suatu jenis sastra dan jenis karya tertentu pula (Hardjana, 1994: 70). Hal ini berarti sebuah karya sastra hadir bukan hanya karena daya imajinasi seorang pengarang, namun juga didukung oleh tata kemasyarakatan yang ada. Peristiwa-peristiwa kemasyarakatan yang terjadi di sekitarnya akan mempengaruhi pola pikir seorang pengarang. Pola pikir pada setiap pengarang berbeda, tentu saja hal ini dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan tempat ia tumbuh dan berkembang. Hal inilah yang membedakan antara pengarang yang satu dengan pengarang lainnya.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Analisis kepengarangan Yetti A. KA dengan latar sosial pengarang dan karya serta hubungan yang terjalin di antara keduanya, menghasilkan kesimpulan bahwa Yetti A. KA dibesarkan dalam latar belakang kehidupan masyarakat yang heterogen. Terlahir sebagai salah satu bagian dari suku Rejang yang hidup berpindah-pindah dengan mata pencaharian bertani membuatnya sering ditinggalkan oleh kedua orangtuanya. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menjaga adik-adiknya, sehingga satu-satunya kegiatan yang bisa ia lakukan adalah membaca. Tidak ada darah seni yang mengalir dalam dirinya, namun dari membaca karya-karya baik sastra maupun pop inilah langkah awal terjunnya Yetti ke dunia kepenulisan. Ketertarikannya dengan dunia seni sudah diperlihatkannya sejak menginjak remaja, mulai dari menulis puisi, cerpen sampai bermain teater pun ia geluti. Namun karya-karyanya baru dipublikasikan setelah ia mengecap pendidikan di perguruan tinggi. Dengan menulis ia bisa menghidupi dirinya sendiri dan membantu keluarganya.

Yetti A. KA dibesarkan dalam keluarga yang menjunjung tinggi pentingnya pendidikan. Ayahnya yang bernama Kasdin selalu menekankan kepada putra-putrinya tentang pentingnya pendidikan untuk meraih masa depan yang lebih baik. Yetti A. KA terlahir sebagai anak kedua dari lima bersaudara. Saat ini ia bermukim di Batusangkar bersama suami dan putranya.

Sebagian besar karya-karyanya menengahkan tokoh perempuan sebagai tema sentral di dalam karyanya. Namun ia tidak murni mengangkat tema feminis di dalam

karya-karyanya. Yetti A. KA hanya berusaha menyuarakan kepada publik bahwa inilah kondisi perempuan-perempuan saat ini. Tema di dalam karya-karya Yetti ialah tentang perempuan yang terdapat dalam legenda dan tambo. Selain tema diatas, karya-karya Yetti juga mengulas tentang perempuan yang terlibat masalah penyimpangan psikoseksual, dikhianati dan mengalami tindak kekerasan, serta perempuan yang mulai eksis memperjuangkan kesetaraan yang lebih dikenal sebagai gerakan feminis. Tema ini diperkuat dengan latar sosial kehidupan masyarakat tertentu.

Hubungan latar sosial Yetti A. KA diperlihatkan dengan hadirnya karya-karya yang terinspirasi dari kehidupan pribadinya sendiri, seperti kisah asmaranya maupun dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dengan orang-orang terdekatnya. Berdasarkan asumsi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa antara latar sosial kehidupan Yetti A. KA dengan karya-karyanya terdapat hubungan yang kuat satu sama lain.

5.2 Saran

Untuk mendapatkan fakta baru dari penelitian yang penulis lakukan tentang kepengarangan Yetti A. KA, penulis menyarankan agar adanya penelitian penunjang yang dilakukan dengan metode pendekatan lain demi kesempurnaan dari kajian ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adzanri. 1996. "Cerpen A. A Navis 'Datangnya dan Perginya' Suatu Analisis Strukturalisme Genetik". Skripsi Sarjana Sastra Universitas Andalas Padang.
- A. KA, Yetti. 2004. *Numi (Kumpulan Cerpen)*. Padang: Logung Pustaka.
- _____. 2006. "Mata Marinda yang Basah". *Media Indonesia* edisi 16 April.
- _____. 2007. "Kisah Bambu". *Jawa Pos* edisi 11 Maret.
- _____. 2007. "Perempuan Bunga Kertas". *Media Indonesia* edisi 12 Agustus.
- _____. 2007. "Sebatang Pohon". *Jawa Pos* edisi 26 Agustus.
- _____. 2008. "Tanah Lalu". www.sriti.com. Diakses senin, 03 November 2008.
- Arbain, Armini. 2007. *Citra Wanita Pekerja dalam Novel-novel Indonesia: Analisis Kritik Sastra Feminis*. Padang: Lustrum V Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Atmazaki dkk. 1998. *Obsesi Pengarang Periode Balai Pustaka*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Delfia, Elly. 2006. "Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Numi karya Yetti A. KA (Tinjauan Psikologi Sastra)". Skripsi Sarjana Sastra Universitas Andalas Padang.
- Dewi, Kasma. 2003. "Interpretasi Sejarah dalam Teks-teks Drama Wisran Hadi: Kajian Sosiologi – Pengarang". Skripsi Sarjana Bahasa Sastra dan Seni Program Studi Non Kependidikan Universitas Negeri Padang.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Eneste, Pamusuk. 1983. *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*. Jakarta: Gramedia.
- Fahmi, Nurul. 2005. "Feminisme dengan Rasa Lain" (Resensi). Padang: *Singgalang* edisi minggu, 03 April.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardjana, Andre. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.